

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Di zaman globalisasi, manusia sering tergiur dengan hal-hal duniawi dan mengabaikan akhirat. Kebanyakan manusia modern hanya peduli dengan hal-hal yang terlihat oleh mereka. Bagian dalam dari mereka telah terkikis. Pada akhirnya, mereka akan mencapai titik jenuh, tidak terarah, dan kurangnya kepekaan terhadap hal yang bersifat spiritual. Ketidakepekaan hal spiritual yang terjadi di antara orang-orang dapat berdampak serius pada tatanan sosial. Masalah spiritual yang ada di dunia modern disebabkan oleh kurangnya pekaan tingkat mentalitas serta spiritualitas seseorang.

Mental merupakan hal yang sangat penting yang harus dijaga. Karena jika mental sehat jiwa dan raga pun akan ikut sehat, sebaliknya jika mentalnya sakit maka jiwa dan raganya pun akan ikut sakit. Dan kebanyakan orang tidak menyadari mentalnya sakit sehingga berefek kepada kebahagiaan, karena orang yang mentalnya sakit mereka tidak bisa memberi kebahagiaan kepada dirinya sendiri bahkan akan menimbulkan efek kepada orang lain, yang nantinya akan timbul konflik. Gangguan mental dapat terjadi dimana saja bahkan di pondok pesantren pun ada sebahagian yang mentalnya terganggu. Jika tidak hati-hati dalam menjaga mental ia dapat merusak dirinya sendiri, dapat terjadi gangguan mental bisa karena beberapa faktor,

diantaranya, karena tekanan pekerjaan yang harus menyelesaikan beberapa target , banyak tuntutan dan lain sebagainya.

Tarekat menjadi salah satu jalan yang dapat mengarahkan serta membina seseorang agar lebih berorientasi pada kehidupan kerohanian. Namun, pada kenyataannya mengikuti tarekat tidak hanya akan membuat seseorang menjadi manusia yang saleh dengan mengamalkan berbagai ajaran, tetapi keikutsertaan dalam tarekat juga membawa implikasi pada terjadinya perubahan perilaku sosial. Perubahan perilaku sosial tidak terjadi begitu saja, ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku sosial. Dalam hal ini ternyata tarekat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku sosial keagamaan seseorang.

Pondok pesantren Al-Falah II Nagreg ini mengadakan Talqin tareqat naqsabandiyah kepada seluruh santrinya agar mental, hati dan pikirannya selalu terjaga dengan cara mengingat ALLAH (Dzikir) dengan Dzikir mental setiap santrinya akan terjaga dari yang namanya gangguan mental, dizaman sekarang ini anak anak muda kebanyakan tidak mengerti dengan dirinya sendiri banyak orang mengikuti hawa nafsunya semau dia tanpa memikirkan mental nya, padahal mental pun butuh diberi asupan agar ia kuat menghadapi kenyataan hidup yang pahit ini, cara supaya mental terjaga ya dengan dzikir (mengingat ALLAH) apalagi di Pondok Pesantren Al-Falah ini yang mayoritasnya menghafal Al-Quran.

Banyak target yang mesti di capai banyak hafalan yang mesti ia hafal, jika tidak hati-hati ia akan terjerumus kedalam godaan syetan, karena memang bisikan syetan itu

nyata hal apapun bisa dilakukan jika kita tidak hati-hati maka bisikan bisikan syetan itu akan mempengaruhi fikirannya yang membuat ketidakfokusan dalam menghafal Al-Quran, akan hilangnya konsentrasi dalam belajar mentalnya akan terganggu, nah dengan bertareqat mental seseorang akan terjaga akan terhubung dengan sang pencipta alam yakni ALLAH SWT.

Menjadi seorang santri adalah pilihan, masuk pondok pesantren pun Adalah pilihan terkadang paksaan juga bagi sebagian orang yang dituntut untuk mondok oleh kedua orang tuanya, si anak hanya bisa pasrah mengikuti keinginan kedua orang tuanya dan itu membuat mentalnya menjadi sakit, karena ada rasa”tuntutan” apalagi harus menghafal al-quran yang banyaknya 30 juz, dengan begitu si anak menjadi santri yang bandel di pesantren nya. Dengan adanya tareqat di pesantren ini sangat bermanfaat dan sangat positif bagi seluh santri yang mondok disana, sebelum menghafal Al-Quran santri santrinya di talqin terlebih dahulu agar di bersihkan hatinya dari hal-hal yang dapat mengotori hatinya yang nanti akan membuat tidak fokus dalam menghafal,juga mengkoneksikan hati dengan ALLAH agar terjaga dan terhindar dari gangguan mental.

Agama islam di negeri ini sangat beaneka ragam, dan cara orang memandang islam pun berbeda-beda. Yang sekarang tengah ramai Adalah kajian tasawuf yang sangat mencolok, dan terkadang tasawuf ini selalu disangkut-pautkan dengan mistik dan tradisi. Tasawuf tidak hanya berkembang di daerah daerah perdesaan atau pelosok yang notabene kental dengan tradisinya tetapi sekarang sudah berkembang di daerah perkotaan pun, banyak masyarakat yang berbondong-bondong untuk mengikuti tareqat

ini, karena ya mereka merasakan sendiri manfaat dari bertareqat. Di Indonesia terdapat banyak bermacam-macam tareqat dan organisasi yang mirip dengan tareqat, beberapa diantaranya tareqat local dan bahkan banyak kelompok kebatinan yang katanya anti-islam dan mengaku kepercayaan dari leluhur yang berasal dari tareqat.

Dalam konteks perubahan perilaku sosial keagamaan ini, tarekat menjadi sebuah fenomena menarik karena adanya pengaruh yang tidak hanya berkaitan dengan aspek ajaran-ajaran ritual keberagaman semata. Seperti yang dikatakan Abdul Wadud bahwasanya tidak berlebihan jika tarekat telah memberikan sumbangan yang besar terhadap kehidupan spiritual seseorang. Pengaruh tarekat tidak terbatas pada golongan elit keagamaan, tetapi juga telah menjangkau seluruh lapisan masyarakat dari yang paling atas sampai yang paling bawah. Tarekat telah mempengaruhi sikap, moral, dan tingkah laku masyarakat.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, dalam satu pembahasan mengenai **Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Jama'ah Tarekat Naqshabandiyah Pondok Pesantren Al- Falah II Nagreg.**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, peneliti merumuskan tentang permasalahan pokok sebagai berikut :

1. Bagaimana ajaran Tarekat Naqshabandiyah di Pondok pesantren Al- Falah II Nagreg?

2. Bagaimana perubahan perilaku keagamaan Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Pondok pesantren Al- Falah II Nagreg?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap perilaku sosial keagamaan tareqat Naqsabandiyah?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, peneliti merumuskan tentang permasalahan pokok sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al- Falah II Nagreg.
2. Untuk mengetahui perubahan perilaku keagamaan Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Al- Falah II Nagreg.
3. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap perilaku sosial keagamaan tareqat Naqsabandiyah.

#### 1.4. **Manfaat Hasil Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang bersangkutan, khususnya bagi pihak-pihak berikut :

1. **Kegunaan akademis ( teoritis )**

Penelitian ini dimaksudkan sebagai referensi bagi peneliti lain tentang konsep Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan diharapkan dapat dijadikan inspirasi atau masukan di jurusan sosiologi khususnya terkait perubahan sosial. Diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi instansi atau lembaga, meningkatkan pemahaman tareqat bagi para mahasiswa.

2. **Kegunaan Praktis**

Dalam praktiknya, hasil penelitian ini diharapkan menjadi wasilah yaitu keyakinan hati ketika ingin bertareqat.

#### 1.5. **Kerangka Berpikir**

Kerangka teori merupakan landasan teoritis yang digunakan dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan teorinya Max Weber yang menjelaskan perubahan sosial dalam masyarakat yang berkaitan dengan tindakan sosial. Max Weber mengatakan bahwa yang dimaksudkannya tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Atas dasar rasionalitas, Weber membedakan tindakan sosial ke dalam empat tipe. Berikut tipe-tipe tindakan sosial Max Weber<sup>1</sup>

1. **Tindakan Tradisional**

<sup>1</sup> George Ritzer, *SOSIOLOGI: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Depok: Rajawali Press, 2018),39

Yaitu tindakan yang dilakukan karena telah bersifat turun-temurun dan akhirnya berkelanjutan. Tindakan ini biasanya dilakukan atas dasar tradisi atau adat istiadat dan bersifat turun-temurun. Max Weber menyebut bahwa tindakan tradisional ini dipengaruhi oleh kebiasaan yang mendarah daging.

2. Tindakan Afektif

Yaitu tindakan yang lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi-kondisi emosional atau kebutuhan psikologis pelakunya. Tindakan ini dilakukan seseorang berdasarkan perasaan yang dimilikinya.

3. Tindakan Berorientasi Nilai

Yaitu tindakan rasional yang berdasarkan nilai, dilakukan dengan tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal seperti etika, estetika, agama dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya.

4. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Yaitu tindakan ini ditujukan dalam mencapai tujuan-tujuan yang secara rasional dan diperhitungkan dengan baik oleh aktor yang melakukannya. Max Weber mengatakan bahwa tindakan individu selalu dilandasi oleh motif. Melalui teori tindakan sosial Max Weber ini, peneliti akan dengan mudah melihat tipe tindakan sosial Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Al- Falah II Nagreg yang tentu memiliki tujuan dan dorongan jelas di dalamnya.

**Gambar 1.1.**

**Kerangka Pemikiran**



## 1.6. Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang diidentifikasi dari penelitian ini Adalah Kurangnya kepekaan serta spiritualitas seseorang di dunia modern.
2. Untuk mengikuti ajaran Tarekat yang bergelut dalam diri spiritualitas.
3. Adanya perubahan perilaku sosial Jama'ah setelah mengikuti Tarekat Naqsabandiyah Pondok Pesantren Al- Falah II Nagreg.

Adanya beberapa respon masyarakat terhadap perilaku sosial keagamaan tareqat Naqsabandiyah.

## 1.7. Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian sebelumnya berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Joni Iskandar dengan judul “kegiatan suluk tareqat naqsabandiyah di desa medan jaya kecamatan ipuh kabupaten muko muko” penelitian ini dilaksanakan di medan pada tahun 2018 perbedaannya dengan penelitian yang saya lakukan Adalah, penelitian yang sebelumnya lebih berfokus meneliti jumlah jama'ah yang mengikuti tareqat dan lebih umum yaitu meneliti satu desa, sedangkan penelitian yang saya lakukan meneliti tentang suluk tareqat dan lebih khusus lagi yaitu hanya di pondok pesantren saja tidak kepada masyarakatnya.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG